

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK, KETERBUKAAN DIRI SISWA (SELF DISCLOSURE) DAN KUALITAS PENINGKATAN KEGIATAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DALAM BELAJAR

Submission date: 03-Feb-2024 05:55AM (UTC 0500)
by Telaumbanua Sri Julianti

Submission ID: 2285225830

File name: SRI_JULIANTI_TELAUMBANUA.docx (222.71K)

Word count: 16350

Character count: 108469

7 **BAB I**

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen utama dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat mengarah kepada masa depan bangsa khususnya pada diri peserta didik (Syaqawi, 2018). Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan dalam pengertian luas merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memberi pengetahuan, wawasan, keterampilan dan pengalaman dalam mengembangkan kepribadian individu menuju tingkat dewasa (Haryuni, 2013). Melalui pendidikan, setiap siswa di harapkan dapat menjadi manusia yang berguna dalam kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat dan negara. Dalam keseluruhan proses pendidikan, ada tiga komponen pokok yang paling menunjang dan harus dilaksanakan yaitu program yang baik, administrasi dan supervisi yang lancar, serta pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai peran yang cukup penting dalam proses (Bimbingan et al., 2019).

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (Konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri, atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya (H Kara, 2014). Ada banyak dalam layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk membantu siswa menjadi mandiri,

terdidik dan mempunyai rasa social yang tinggi, salah satunya layanan bimbingan kelompok.

“Layanan bimbingan kelompok juga merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah”. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok siswa diharapkan lebih terbuka atau aktif dalam memberikan pendapatnya (Hartinah, 2017). Menurut Hartinah “layanan bimbingan kelompok dapat menghasilkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana yang terungkap dalam kelompok”. Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) termasuk ke dalam kemampuan berkomunikasi, yaitu komunikasi antar pribadi. Dalam Depdiknas (2004) “Kualitas pembelajaran ialah mutu atau efektivitas taraf pencapaian belajar terdiri dari tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat belajar, siswa serta guru. Dinyatakan bermutu yaitu apabila ditinjau dari output tamatan sekolah terbilang mampu memperbaiki perilaku, sikap, keterampilan kaitannya dengan tujuan pendidikan”. Tercapainya mutu pembelajaran bisa dilihat dari meningkatnya ilmu pengetahuan serta kepahaman sebagai output pembelajaran. Menurut Soemadi Soerjabrata menyatakan bahwa, “kualitas siswa dalam proses pembelajaran memerlukan perjalanan panjang dari seorang guru”. Peran serta guru yang kuat, gigih, pantang menyerah sangat dibutuhkan jika ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sehingga dalam hal ini Belajar merupakan “suatu proses perubahan kepribadian seseorang yang dimana perubahan tersebut dapat meningkatkan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya”. Dalam melakukan kegiatan belajar, seorang siswa harus

mempunyai motivasi berprestasi belajar dalam dirinya. Menurut McClelland (dalam Djaali, 2006: 109) “motivasi berprestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada standar keunggulan”. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yakni siswa menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atau hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan, dan memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya. Oleh karena itu layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan keterbukaan diri (*self disclosure*), kualitas kegiatan belajar dan juga motivasi berprestasi dalam belajar. Dengan belajar siswa mendapatkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Untuk mencapai berprestasi dalam belajar, seorang siswa harus menghadapi beragam tantangan dan persoalan dalam kegiatan belajar. Maka dari itu siswa yang optimis, ulet (giat), dan gigih dalam belajar akan meraih prestasi belajar.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, maksudnya adalah semua anggota kelompok dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi dan memberikan saran dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu bermanfaat bagi kelompok. keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah bentuk ungkapan perasaan, reaksi atau tanggapan yang informasi mengetahui dirinya yang dilakukan secara terbuka kepada orang lain sehingga saling berinteraksi satu sama lain. Seseorang yang tidak mau mengungkap dirinya cenderung suka menyendiri, tidak ikut serta dalam kegiatan orang lain. Dan kualitas kegiatan belajar adalah suatu mutu, nilai baik/buruk dari suatu kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. Sedangkan Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal. Dalam meraih kesuksesan

dibutuhkan kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin menghindari kegagalan.

Berdasarkan kenyataan observasi di lapangan yang terjadi di SMA Negeri 1 Gunungsitoli upaya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak terlaksana dengan baik, sehingga dalam hal ini siswa cenderung mengalami beberapa masalah, baik pada tingkat kurangnya keterbukaan diri (self disclosure) dalam dirinya maupun pada tingkat kualitas motivasi berprestasi belajar dalam dirinya. Ini dapat dibuktikan dari beberapa hal yakni, dalam tingkat kurangnya keterbukaan diri (self disclosure); sebagian siswa lebih banyak malu dan belum mampu mengungkapkan permasalahannya secara terbuka kepada orang lain seperti, menceritakan permasalahan prestasi dalam belajarnya, siswa cenderung pendiam dan suka menutup diri, menolak untuk bergabung dalam bercerita dengan kawan sekelasnya maupun dengan guru-guru termasuk guru BK. Selain itu siswa ini memiliki sifat kurang percaya diri, dan tidak mampu menyesuaikan dirinya, adanya perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan akhirnya siswa tersebut menjadi tertutup (introvert). Begitu juga pada tingkat kualitas motivasi berprestasi dalam belajar, itu disebabkan oleh beberapa hal yakni; siswa tersebut memiliki motivasi berprestasi belajar yang rendah/kurang, adanya masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga dan masalah ekonomi yang mengakibatkan siswa mengalami perubahan yang tidak baik dalam belajar seperti tidak termotivasi dalam belajar, bertrok dengan guru, melanggar tata tertib sekolah, sukar menyesuaikan diri dalam belajar, suka berkelahi, jarang masuk sekolah, suka bolos sehingga ia mengalami prestasi belajar yang rendah. Kenyataan ini dialami oleh siswa kelas XI IPS 2 dan kelas XI-MIPA 1 di SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

Maka dari itu motivasi berprestasi dalam belajar perlu ditingkatkan dengan cara membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, karena Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi juga merupakan daya dorong yang memungkinkan siswa berhasil dalam mencapai apa yang diidamkannya. Siswa

yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkannya walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Namun kenyataannya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa kelas XI IPS 2 dan kelas XI-MIPA 3 di SMA Negeri 1 Gunungsitoli tersebut cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan juga. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan siswa tersebut mengalami penurunan motivasi berprestasi dalam belajarnya, kami sebagai peneliti akan menggunakan jenis layanan dalam bimbingan konseling salah satunya ialah layanan bimbingan kelompok, karena layanan bimbingan kelompok ini dianggap tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterbukaan dirinya dalam hal memberi pendapat dan juga dalam hal peningkatan kualitas motivasi prestasi dalam belajarnya. Layanan ini juga memberikan suasana kelompok yang memampukan siswa dalam memecahkan masalah mereka secara bersama-sama, selain itu layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat, sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan kepribadiannya. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik, maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati tulus.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menetapkan judul “**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK, KETERBUKAAN DIRI SISWA [SELF DISCLOSURE] DAN KUALITAS PENINGKATAN KEGIATAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DALAM BELAJAR**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. sebagian siswa ¹² belum mampu mengungkapkan permasalahannya secara terbuka kepada orang lain seperti menceritakan permasalahan prestasi dalam belajarnya
2. siswa cenderung pendiam dan suka menutup diri
3. menolak untuk bercerita dengan kawan sekelasnya maupun dengan guru-guru BK
4. siswa memiliki motivasi berprestasi belajar yang rendah/kurang
5. Adanya masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga dan masalah ekonomi.
6. bentrok dengan guru, melanggar tata tertib sekolah, suka berkelahi, jarang masuk sekolah, sehingga ia mengalami prestasi belajar yang rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan di kaji yaitu;

1. Layanan bimbingan kelompok
2. Keterbukaan diri siswa (self disclosure)
3. Peningkatan kualitas kegiatan belajar
4. Motivasi berprestasi dalam belajar

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan penelitian ini diformulasikan dalam bentuk hipotesis penelitian, yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama ¹² Layanan Bimbingan Kelompok (X1), Keterbukaan diri siswa (self disclosure) (X2) dan Kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok (X1) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Keterbukaan diri siswa (self disclosure) (X2), terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)

4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Peningkatan Kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengungkap pengaruh secara bersama-sama Layanan Bimbingan Kelompok (X1), Keterbukaan diri siswa (self disclosure) (X2) dan Kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
2. Mengungkap pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok (X1), terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
3. Mengungkap pengaruh Keterbukaan diri siswa (self disclosure) (X2), terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
4. Mengungkap pengaruh Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar (X4) terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Y)

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah selesai melakukan penelitian ini, hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat pada:

1. Manfaat teoritis
Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan bagi mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan studi bimbingan konseling.
2. Hasil penelitian ini nantinya di harapkan dapat digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri siswa (self disclosure) dan kualitas kegiatan belajar dalam motivasi berprestasi dalam belajar siswa.
3. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, sebagai masukan dalam membantu dirinya untuk dapat berani berbicara di depan umum serta membantu dirinya terbuka

dalam memberikan pendapatnya terdapat masalah yang sedang di bahas tentu saja dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

- b. Bagi konselor sekolah, untuk membatu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajarnya.
- c. Bagi kepala sekolah, menjadi bahan perhatian terhadap segala tugas konselor sekolah dalam mendukung segala kegiatan yang dilaksanakan
- d. Bagi Universitas Nias (UNIAS) pada umumnya dan bagi mahasiswa program Studi Bimbingan dan Konseling pada khususnya, menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pelajaran dan praktik layanan bimbingan kelompok khususnya.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 HAKIKAT BIMBINGAN KELOMPOK

2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Sitti Hartina (2017; 12) menjelaskan bahwa “Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah”. Suasana kelompok, yaitu antarmubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya. Apabila disebut kemanfaatan, tidaklah berarti bahwa suasana bersifat menguntungkan bagi setiap peserta kelompok. Suasana kelompok justru terkadang terasa mencekam, merisaukan, ataupun merugikan orang tertentu dari anggota kelompok tersebut. Akan tetapi, betapapun suasana kelompok tersebut dirasakan sebagai suasana yang positif ataupun negatif, diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi pengembangan pribadi masing-masing anggota kelompok.”

Sedangkan Menurut Prayitno (1995: 61) layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Juntika Achmad dan Nurihsan (2005: 17) juga menjelaskan bahwa “layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa)”. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.

Bimbingan kelompok yang dimaksudkan ini untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu wadah yang dapat membantu dan membentuk pribadi siswa secara optimal sebagai makhluk social. Peserta layanan saling bertukar pikiran dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Winkel & Sri Hastuti (2004;548) yang mengemukakan bahwa;

“Dalam rangka bimbingan kelompok adalah bukan himpunan individu-individu yang karena satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan suatu satuan/unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin di capai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung dalam proses kerja sama, dan mendapatkan keputusan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan ini.”

2.1.2 ¹ Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Gadza (dalam Rosmalia), fungsi layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi
2. Pencegahan, yaitu untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok
3. Pengentasan, yaitu untuk mengentaskan permasalahan

Dari ketiga pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya fungsi pengembangan, pencegahan, dan pengentasan maka masalah yang ada dalam

bimbingan kelompok dapat terselesaikan dengan baik. Prayitno mengatakan bahwa fungsi layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, yaitu memahami hal yang esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan klien
2. Fungsi pencegahan, mengupayakan terhindarnya individu dari akibat yang tidak menguntungkan, yaitu akibat dari hal yang berpotensi menimbulkan masalah
3. Fungsi pengentasan, mengusahakan teratasinya masalah konseli sehingga masalah itu tidak lagi menjadi penghambat dalam perkembangan konseli
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, merupakan fungsi untuk mencapai

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama layanan bimbingan kelompok yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan . fungsi pemahaman dalam hal ini adalah siswa mampu memahami dirinya dan lingkungannya, serta masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok untuk dijadikan acuan dalam memperbaiki diri kedepannya. Sedangkan fungsi pengembangan dalam hal ini siswa mampu mengembangkan potensi baik dalam dirinya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal beragam yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir).

2.1.3 Asas layanan Bimbingan Kelompok

Asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Asas kerahasiaan, para anggota harus menyiapkan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Asas keterbukaan, para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, sara tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu-malu dan ragu
- 3) Asas kesukarelaan, semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok
- 4) Asas konormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa menjaga rahasia klien merupakan kunci dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Sebagaimana janji seseorang konselor, yaitu: “saya, menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, memelihara, menjaga, dan merahasiakan segala data dan atau keterangan yang saya terima, baik dari klien saya ataupun dari siapapun juga, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Jadi jika semua asas diikuti dan terselenggara dengan baik maka proses layanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

2.1.4 Dasar-dasar Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari

kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya. Apabila disebut kemanfaatan, tidaklah berarti bahwa suasana bersifat menguntungkan bagi setiap peserta kelompok. Melalui dinamika kehidupan kelompok tersebut, hendaknya setiap anggota kelompok mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti kedirian secara umum. Menurut alur dan peraturan yang berlaku di masyarakat merusak kehidupan pribadi-pribadi orang lain. Sebaliknya, keperluan kehidupan orang lain atau kehidupan kelompok pada umumnya jangan sampai mematikan perkembangan pribadi kedirian perorangan. Pengembangan pribadi kedirian dan kepentingan orang lain atau kelompok harus dapat saling menghidupi. Istilah dasar yang sering dipakai untuk hal tersebut ialah pengendalian diri, tenggang rasa. Tiap-tiap individu hendaknya mampu mewujudkan kediriannya secara penuh dengan selalu mengingat kepentingan orang lain. Bimbingan kelompok seharusnya menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang bertenggang rasa

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam dasar-dasar bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yaitu membangun hubungan interpersonal dalam kegiatan kelompok sehingga terbangunnya suatu hubungan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan bahkan perasaan satu sama lain untuk memungkinkan terjadinya proses belajar di dalam kelompok yang baik.

2.1.5 Tujuan layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif. Yakni, peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal pada

siswa. Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit serta tidak efektif. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Bahan yang dimaksudkan ini juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Konsep tujuan bimbingan kelompok harus selalu dipahami dari sudut individual siswa. Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu siswa agar lebih kompeten bukan untuk menghasilkan suatu kelompok yang lebih baik. Dinkmeyer dan Muro menjelaskan tujuan-tujuan bimbingan kelompok seperti berikut:

- 1) Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas
- 2) Dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi
- 3) Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kecakapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial pribadi
- 4) Menumbuhkembangkan kecakapan, mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransfer kecakapan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Melalui bimbingan kelompok, beberapa murid menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara lebih mendalam

6) Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid.

¹ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan pengembangan kemampuan berkomunikasi antar individu, serta mewujudkan tingkah laku yang positif sehingga individu dapat mengembangkan potensi diri dalam kelompok.

Secara khusus tujuan bimbingan kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat didepan teman temannya
2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka didalam kelompok
3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya
4. Melatih siswa untuk mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
5. Melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa dengan orang lain.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah: (1) Untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi klien (siswa), (2) Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki klien (siswa) baik itu wawasan, perasaan, dan fikiran. Untuk membangun dinamika kelompok, (3) Untuk mengembangkan dinamika kelompok, (4) Untuk memandirikan klien (siswa) dalam menyelesaikan masalahnya, (5) Untuk memberikan klien (siswa) informasi-informasi yang dibutuhkan siswa.

2.1.6 Manfaat Bimbingan Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008;67), manfaat dari bimbingan kelompok yaitu:

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan Hasil mereka programkan semula.

<http://blogs.unpad.ac.id/oxana/2011/03/manfaat-bimbingan>

kelompok/, diakses hari senin 4 November 2012

Selanjutnya Winkler & Sri Hastuti (2004: 565) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah:

"mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor."

Pada awalnya bimbingan kelompok lebih diarahkan kepada penyebaran informasi/keterangan yang berkenaan dengan bimbingan belajar dan bimbingan karier. Kemudian diusahakan untuk memasukan penjelasan mengenai perkembangan pribadi yang sehat, kesehatan mental, pergaulan yang sehat, kesehatan mental, dan pergaulan sosial yang baik. Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok tersebut, konselor sekolah memainkan peranan yang sangat aktif dan terutama bertindak sebagai instruktur atau pengajar.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa manfaat dari bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

2.1.7 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Pada umumnya ada empat tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Berikut uraian tahapan tersebut menurut Sitti (2009: 132 - 151).

a. Tahap Pembentukan

Kegiatan awal ini diawali dengan mengumpulkan para (calon) anggota kelompok untuk ikut serta pada kegiatan kelompok yang direncanakan, yaitu:

1. Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap awal pengenalan dan tahap perlibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai. Peranan pemimpin kelompok sebagai orang yang mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan, mereka, mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas, yang mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang dirasa oleh anggota. Suasana tersebut diperlukan agar para anggota mau membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan pribadi, maupun bersama.

2. Terbangunnya Kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok (menjelang dimasukinya tahap pembentukan) mungkin adalah suatu keadaan dimana para anggota kelompok belum merasa adanya keterikatan kelompok. Dalam keadaan tersebut peran dari pemimpin kelompok harus bisa menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan¹⁴ tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

3. Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin dalam tahap pembentukan harus aktif, tapi bukan berarti pemimpin kelompok tersebut berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok untuk memusatkan usahanya pada:

- a. penjelasan tentang tujuan kegiatan
- b. penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota
- c. penumbuhan sikap saling mempercayai dan menerima
- d. dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis,¹⁵ kegiatan kelompok dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok sebenarnya. Karena itu perlu diselenggarakan tahap peralihan.

1. Suasana Kegiatan

Sebelum melangkah ketahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan

dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan selanjutnya dalam kegiatan kelompok yaitu inti dari keseluruhan kegiatan (dalam hal ini tahap ketiga). Untuk masuk pada tahap inti, tahap peralihan perlu ditempuh. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok kemudian menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan tersebut.

2. Suasana Ketidakimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan. Sering terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin. Terkadang menghadapi hal tersebut, pemimpin kelompok boleh menjadi kehilangan akal, bingung, dan putus asa, setidaknya dianggap demikian oleh para anggota kelompok. Karena itu, pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa. Pemimpin kelompok harus bijaksana dan tepat bertindak, baik tepat waktu maupun tepat isi. Pemimpin kelompok perlu memanfaatkan dan mendorong anggota kelompok secara sukarela bersedia mengutarakan (membukakan) diri berkenaan dengan suasana yang mencekam tersebut. Tanggapan-tanggapan pemimpin kelompok hendaknya lebih diarahkan pada suasana perasaan dan bukan pada hal-hal yang perlu dilakukan oleh kelompok. Suasana keterbukaan yang bebas dan mengizinkan dikemukakannya apa saja yang dirasakan oleh para anggota kelompok perlu dipertahankan dan dikembangkan.

3. Jembatan antara Tahap I dan Tahap III

Tahap kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan tersebut ditempuh dengan susah payah.

Artinya, para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan tersebut, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu dimantapkan kembali beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.

c. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok dan mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.

Dalam tahap ketiga, kegiatan kelompok bebas atau kelompok tugas ditampilkan secara nyata. Pemimpin kelompok telah menjelaskan pada awal tahap kedua (tahap peralihan) tentang jenis kegiatan kelompok apa yang akan dijalani kelompok pada tahap ketiga.

d. Tahap Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga,

kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

1. Frekuensi Pertemuan

Pengakhiran kegiatan kelompok sering kali diikuti oleh pertanyaan: Apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Apabila pertanyaan tersebut jawabannya "ya", pertanyaan selanjutnya adalah: Berapa kalikah kelompok tersebut harus bertemu? Ada yang mengatakan sepuluh kali, tetapi ada juga yang mengatakan tiga kali cukup. Keberhasilan suatu kelompok tidak diukur dari banyaknya kelompok tersebut bertemu, kelompok yang hanya melakukan satu kali pertemuan saja dapat mencapai hasil yang cukup berarti bagi para anggotanya. Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian pada hasil yang telah dicapai kelompok ketika menghentikan pertemuan.

2. Pembahasan Keberhasilan Kelompok

Ketika memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peran pemimpin kelompok memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pemimpin kelompok dituntut agar menjadikan kelompoknya lebih menarik dan terasa lebih bermanfaat bagi anggota kelompok. Pada akhir kegiatan, hendaknya para anggota kelompok merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya tersebut.

Pembahasan keberhasilan kelompok, tampak ⁵ pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peran pemimpin kelompok dalam memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, dan lebih khusus karena peserta kelompok ikut serta secara aktif.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan dengan memanfaatkan suasana kelompok yang aktif dan menyenangkan. Semua peserta kelompok mencurahkan potensinya dan menjadikan kelompok sebagai wadah pemberdayaan layanan tersebut.

2.1.8 Dinamika Kegiatan Bimbingan Kelompok

Dinamika kelompok sebagai kegiatan mencapai suatu tujuan yakni dengan pemberian bimbingan kepada siswa melalui kelompok. Sukamta dalam Sitti (2009:62), mengemukakan dinamika kelompok adalah suatu pola atau proses pertumbuhan, perubahan, atau perkembangan dari suatu bidang tertentu atau suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan unsur lain karena adanya pertalian yang langsung di antara unsur-unsur tersebut.

Jadi dapat disimpulkan, melalui dinamika kelompok maka setiap anggota kelompok dapat mengembangkan kepribadian mandiri secara utuh dan seoptimal mungkin dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa yang lebih baik sehingga siswa mampu untuk:

1. Menerima keadaan diri sendiri dan lingkungannya

Kemampuan siswa dalam memahami dan menerima keadaan diri sendiri merupakan cerminan bagi diri siswa itu sendiri untuk mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang pelajar yang terus berkembang. Sehingga dapat menyesuaikan diri, menerima dan diterima dengan baik.

Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial. Siswa yang mengalami perasaan ini merasa terasing dari lingkungannya, akibatnya ia tidak mengalami kebahagiaan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau keluarganya.

Ketidakhahagiaan siswa kadang-kadang lebih karena masalah-masalah pribadi daripada masalah-masalah lingkungan, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosialnya, dalam hal ini penyesuaian sosial. Memiliki perasaan rendah diri, tidak mau menerima kondisi fisik, tidak memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, maka ini pun dapat mengakibatkan remaja menolak diri, sehingga proses interaksi sosialnya pun akan terhambat. Jika siswa realistis tentang segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, dan merasa bahagia pada orang-orang yang menerima mereka serta mampu mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada orang-orang tersebut, kemungkinan untuk merasa bahagia akan meningkat. Artinya bahwa siswa memiliki penyesuaian sosial yang sehat.

2. Mengarahkan diri

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok, siswa memperoleh berbagai manfaat dalam mengembangkan kepribadiannya secara maksimal, sehingga mampu mengarahkan diri dan membuka diri dengan baik dalam upaya menjalankan tugasnya sebagai pelajar dan membina hubungan baik sebagai makhluk sosial.

3. Mewujudkan diri

Selain manfaat tersebut di atas, bimbingan kelompok juga mampu membantu siswa mewujudkan diri memiliki rasa percaya diri, integritas diri, dan mandiri.

4. Mampu hidup bermasyarakat, terampil, bermoral dan bertanggung jawab

Setiap individu dalam menjalankan tugas perkembangannya tidak lepas dari interaksi sosial dan tanggung jawab. Dengan adanya bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat menjadi individu yang mampu bermasyarakat, terampil, bermoral dan bertanggung jawab.

2.1.9 ³ Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Teknik Umum

Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar meliputi:

- a. Komunikasi multi arah secara efektif, dinamis dan terbuka.
- b. Pemberian rangsangan untuk menumbuhkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi
- c. Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok
- d. Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan
- e. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikendaki.

2. Permainan kelompok

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sederhana
- b. Mengembirakan
- c. Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan
- d. Meningkatkan keakraban

e. Diikuti oleh semua anggota kelompok.

3. Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memerlukan kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

4. Aplikasi Instrumentasi

Data yang dihimpun atau diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembentukan kelompok, pertimbangan dalam menetapkan seseorang atau lebih dalam kelompok layanan, materi atau pokok bahasan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Selain itu, hasil ulangan atau ujian, hasil AUM, hasil tes, sosiometri dan lain sebagainya merupakan bahan yang sangat berguna dalam merencanakan dan mengisi kegiatan layanan bimbingan kelompok serta untuk tindak lanjut layanan.

5. Himpunan data

Data yang dihimpun atau diperoleh melalui aplikasi instrumentasi, dihimpun dalam himpunan data. Kemudian data tersebut dapat digunakan dalam merencanakan dan mengisi kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan berlandaskan asas-asas tertentu yang relevan.

2.1.10 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap- tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan, yang mencakup mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, membentuk kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

2. Pelaksanaan, yang mencakup kegiatan mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok

dengan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap pengakhiran.

3. Evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur dan standar evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalkan instrumen evaluasi dan mengolah hasil aplikasi instrumen.
4. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait dan melaksanakan tindak lanjut.
6. Laporan, yang meliputi menyusun laporan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang terkait dan mendokumentasikan laporan layanan.

Beberapa Catatan Penting yang Harus Diperhatikan:

1. layanan bimbingan kelompok bukan sekedar kegiatan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok mengemban fungsi-fungsi konseling seperti pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah, pengembangan, pemeliharaan dan fungsi advokasi serta menerapkan prinsip-prinsip dan asas-asas konseling.
2. kegiatan bimbingan kelompok bukan berarti membimbing kelompok, melainkan suatu layanan terhadap sejumlah klien (siswa) sebagai anggota kelompok agar setiap klien (siswa) memperoleh manfaat tertentu.
3. kegiatan bimbingan kelompok tidak sama dengan diskusi biasa atau rapat. Sehingga, dalam bimbingan kelompok tidak diperlukan adanya laporan kelompok dengan notulennya.
4. heterogenitas dalam kelompok. Dinamika kelompok yang kaya dan bersemangat memerlukan kondisi kelompok yang relatif heterogen sehingga terjadi proses saling merangsang dan merespon dengan materi yang bervariasi.

5. layanan bimbingan kelompok tidak sekedar memberikan informasi kepada anggota kelompok.

2.2.11 ³ Permasalahan Dan Setting Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru nara sumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan / atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan pengembangan. Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal yang beragam (tidak terbatas) yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier). Materi dalam layanan bimbingan kelompok bisa meliputi :

1. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat. Guru BK perlu menanamkan bahwa toleransi dalam beragama itu sangat penting apalagi di Indonesia itu terdapat suku, ras, dan agama yang berbeda-beda. Guru BK juga dapat melakukan sosialisasi / seminar tentang pentingnya hidup sehat.
2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya)
3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendalian / pemecahannya. Pemahaman ini perlu ditanamkan sejak dini, terutama untuk kalangan remaja karena emosinya

masih sangat labil. Agar saat mereka di masyarakat nanti emosinya tidak mudah tersulut. Emosi yang labil akan mudah memicu konflik.

4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang). Disiplin dalam hal apapun itu penting.
5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekwensinya, karena semua keputusan pasti ada konsekwensinya masing-masing.
6. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk ujian nasional)
7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif, dan produktif.
8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan. Pilihan dan pengembangan tidak dapat dilakukan secara spontan, tetapi harus direncanakan dari awal, kita mau kerja di bidang apa, minat kita di bidang apa, potensi kita dimana, kita harus merencanakan masa depan yang matang, baik dari segitu kuliah, jurusan, dll.
9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan / program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan. Hal ini sangat perlu agar nantinya seorang siswa tidak salah jurusan yang bisa berakibat fatal sampai ke dunia kerja.

2.2 Keterbukaan Diri Siswa (Self Disclosure)

Menurut Johnson (Andari 2014: 17) menyatakan bahwa keterbukaan diri (self disclosure) adalah:

“Reaksi atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini”.

Definisi lain mengenai keterbukaan diri menurut Johnson (Andari 2014: 17) membuka diri berarti membagikan perasaan kepada orang lain terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan terhadap kejadiankejadian yang baru saja disaksikan. Membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan detail-detail intim dari masa lalu. Mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim atau keakraban sesaat.”

Devito (Andari 2014: 17) ⁴ menyatakan bahwa keterbukaan diri (self disclosure):

“Dapat berupa pengungkapan berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan”.

Dari pendapat diatas adalah di maksudkan bahwa: ⁴ kedalaman dari keterbukaan diri seseorang bergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika seseorang yang berinteraksi dengan individu lain menyenangkan dan membuat individu tersebut merasa aman dan dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu tersebut untuk lebih membuka diri amat besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.

Taylor, Peplau, dan Sears (Andari 2014: 18) keterbukaan diri (self disclosure): ⁴ Merupakan tipe percakapan khusus dimana seseorang berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain. Sedangkan menurut Myers (2012: 171)“keterbukaan diri (self disclosure) mengungkapkan aspek intim dari diri kepada orang lain”.

Hubungan yang saling akrab memiliki kemungkinan besar untuk tetap bertahan ketika individu merasakan keseimbangan dalam kebersamaannya, ketika lawan bicara juga memahami individu dan menerima sesuai dengan yang telah mereka berikan ke dalam suatu hubungan tersebut. Salah satunya imbalan yang diterima dari kebersamaan atau adanya unsur timbal balik dalam keterbukaan merupakan kesempatan untuk melakukan keterbukaan diri secara

intim, suatu tahap akan dicapai secara bertahap saat setiap individu membalas keterbukaan individu lainnya sehingga akan semakin meningkat keterbukaan diri. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem (2011: 38) “mengemukakan, kedua belah pihak mampu mengungkapkan perasaan pribadinya terhadap satu sama lain”. Melalui berbagi perasaan dan proses keterbukaan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain.

Richard Nelson-Jones (2012: 192) mengemukakan bahwa pengungkapan diri (self disclosure) merupakan tipe percakapan khusus dimana seseorang berbagi informasi, dan membiarkan dirinya di kenal oleh orang lain, menunjukkan keterlibatan dan pengungkapan diri untuk berbagi pengalaman pribadi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri (self disclosure) adalah bentuk ungkapan perasaan, reaksi atau tanggapan seseorang yang berupa informasi mengenai dirinya yang dilakukan secara terbuka kepada orang lain sehingga saling mengerti satu sama lain.

2.2.1 Aspek-Aspek Keterbukaan (Diri Self Disclosure)

Menurut Sherwin, 1968 (dalam Pamuncak, 2011) ada sembilan aspek dalam keterbukaan diri yaitu sebagai berikut:

- f. Keadaan emosi : emosi seseorang atau perasaan kepada orang lain,
- g. Hubungan interpersonal : menunjukkan gerakan menuju keintiman yang lebih besar dalam hubungan interpersonal. Berbagai hubungan atau ikatan yang terbentuk dalam luar keluarga
- h. Masalah pribadi: untuk mengungkapkan perasaan pribadinya baik itu menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi individu tersebut terhadap suatu perasaan dan perilakunya
- i. Masalah umum: Acara yang menyedihkan atau situasi yang dapat meringankan pikiran individu dan perselisihan yang di alami oleh seorang individu tersebut

- j. Agama: kemampuan individu untuk berbagi pengalaman, pikiran dan emosi terhadap perasaannya kepada tuhan, persepsi dan pandangan individu tentang agamanya yang mampu untuk membantu mengatasi masalah.
- k. Seks: laki-laki dan wanita yang hidupnya dihabiskan untuk mengalami kebersamaan dengan seluruh dunia
- l. Rasa: suka dan tidak suka seseorang dibuka kepada orang lain
- m. Gagasan: Informasi ingat bahwa Anda bersedia untuk berbagi dengan orang lain. Persepsi tentang sesuatu, atau situasi yang dibagi dengan orang lain.
- n. Kerja /studi/prestasi: tugas seseorang hadir sesuai yang diharapkan, Tanggung jawab seseorang yang diharapkan oleh orang lain dan harus dipenuhi dalam waktu tertentu.

Jadi aspek dari Self-Disclosure merupakan pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja untuk mengungkapkan informasi atau kemampuan individu untuk berbagi pengalaman, pikiran yang mereka rasakan pada saat itu. Biasanya remaja yang melakukan keterbukaan diri cenderung membagi informasi baik yang mereka sukai maupun yang tidak mereka sukai dalam lingkungannya.

2.2.2 Karakteristik Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

Devito, 1997 (dalam Suma, 2010) mengemukakan bahwa self-disclosure mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain yaitu:

- a. Keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain
- b. Keterbukaan diri adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan
- c. Keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap

- d. Keterbukaan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui
- e. Keterbukaan diri melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

Jadi keterbukaan diri berdasarkan karakteristik diatas yaitu suatu komunikasi tentang diri individu yang disembunyikan sebelumnya kemudian dikomunikasikan dengan orang lain seperti pikiran, perasaan dan sikap individu tersebut.

2.2.3⁴ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

Berhasil maupun tidak berhasil dengan baik tingkat keterbukaan diri bukan hanya dipengaruhi oleh diri individu itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar diri individu, sehingga semua faktor sangat menentukan tingkat keterbukaan diri. Menurut Devito (dalam Masturah,¹⁷ 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri diantaranya:

- a. Besar kelompok: pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri meresapi dengan cermat.
- b. Perasaan menyukai (afiliasi): kita membuka diri dengan orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai.
- c. Efek diadik: kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Ini membuat kita merasa lebih aman.
- d. Kompetensi: orang yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten.

- e. Kepribadian: orang-orang yang pandai bergaul (sociable) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert.
- f. Topik: kita lebih mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan dan hobi kitadapatkan tentang kehidupan seks dan situasi keuangan kita.
- g. Jenis kelamin: umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita.

Jadi keterbukaan diri menurut faktor-faktor yang mempengaruhi diatas bahwa seseorang akan melakukan pengungkapan diri ketika lawan bicara atau teman, saudara, orangtua dan lain sebagainya juga melakukan keterbukaan diri pada individu tersebut. Biasanya individu lebih nyaman melakukan keterbukaan diri dengan orang yang dicintai dan disukainya.

2.2.4 Fungsi Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

Menurut Derlega dan Grzelak (Tri Dayakisni, 2006: 107-108) ada 5 (lima) fungsi keterbukaan diri, antara lain :

a. Ekspresi (expression)

Dalam kehidupan kadang kita mengalami hal-hal yang membuat kecewa seperti percintaan, pekerjaan. Untuk membuang semua kekecewaan atau kekesalan itu biasanya kita akan merasa senang bila bercerita kepada teman yang dipercayai. Dengan adanya keterbukaan diri semacam ini seseorang mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.

b. Penjernihan diri (self clarification)

Dengan saling berbagi rasa dan menceritakan perasaan serta masalah yang individu hadapi kepada orang lain, individu berharap agar memperoleh penjelasan dan pemahaman dari orang lain akan masalahnya sehingga pikirannya akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat inti dari persoalan dengan baik.

c. Keabsahan sosial (social validation)

Setelah membicarakan masalah yang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga

dengan begitu, individu akan mendapatkan informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan serta memperoleh dukungan ataupun sebaliknya.

d. Kendali sosial (social control)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e. Perkembangan hubungan (relationship development)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang dirinya kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam merintis suatu hubungan sehingga akan semakin terjalin keakraban.

Dari beberapa penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa Fungsi dari keterbukaan diri ini akan membantu seseorang akan semakin mengekspresikan perasaannya kepada orang yang dia percayai, memperoleh pemahaman dalam informasi yang bermanfaat, mengadakan hubungan sosial yang mampu di kontrol dengan baik, dan seseorang mampu mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

2.2.5 Manfaat Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

Johnson (Andari 2009: 31) menyatakan manfaat keterbukaan diri adalah : Keterbukaan diri bermanfaat untuk seseorang memulai dan memperdalam hubungan dengan berbagi reaksi, perasaan, informasi pribadi dan rahasia.

Selain itu keterbukaan diri meningkatkan kualitas hubungan, keterbukaan diri memungkinkan seseorang untuk memvalidasi persepsi mereka tentang realitas, keterbukaan diri meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman individu tentang dirinya sendiri, ekspresi perasaan dan reaksi merupakan pengalaman yang membebaskan, seseorang dapat mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri atau tidak sebagai alat kontrol sosial, memberikan

informasi diri merupakan bagian penting dari mengelola stress dan kesulitan, keterbukaan diri memenuhi kebutuhan individu untuk diketahui dan diterima.

Pendapat lain mengenai keterbukaan diri dipaparkan oleh Johnson (A.Supratikna, Andari 1995: 31) beberapa manfaat keterbukaan diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut :

- a. Keterbukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
- b. Semakin seseorang bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain akan menyukai dirinya.
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut : kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel, adaptif, dan intelegen.
- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.
- e. Membuka diri berarti bersikap realistik. Maka, keterbukaan diri haruslah jujur, tulus dan autentik.

2.3 Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar

Menurut (Nur Rahmi Sonia, 2020), kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman. 2012: 2). Menurut Daryanto menyebutkan bahwa “kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas” (Prasetyo, 2013: 12). Menurut Sudjana menyebutkan bahwa “pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan

kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Darsono mengatakan bahwa pembelajaran secara umum merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.

Kualitas pembelajaran merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Adapun “Kualitas adalah mutu, tingkat baik dan buruknya sesuatu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan)”. Kualitas menunjukkan kepada suatu perubahan dari yang rendah menjadi tinggi atau sebaliknya. Kualitas pembelajaran dapat diketahui diantaranya melalui peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar. Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu mutu, nilai baik/buruk dari suatu kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

2.3.3 Tujuan Kualitas Pembelajaran

Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, setiap jenis kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan belajar. Adapun tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. (Maros & Juniar, 2016) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yaitu :

a. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif ialah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi, meliputi : tingkat

pengetahuan (knowledge), tingkat pemahaman, tingkat penerapan (application), tingkat analisis (analysis), tingkat sintesis (synthesis), dan tingkat evaluasi (evaluation).

b. Kawasan Psikomotor Domain

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual motorik, meliputi : persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan orinasi.

Pada dasarnya apabila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dari proses belajar mengajar itu akan diperoleh suatu hasil, yaitu hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

2.3.4 Prinsip-Prinsip Kualitas Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam belajar peserta didik diupayakan untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

b. Sesuai hakikat belajar

Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus, yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan. Sehingga adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

c. Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

d. Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

2.3.5 Strategi Pembelajaran

Menurut Hamurni (Kara, 2014) ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru berikut merupakan beberapa penjelasannya :

a. Strategi pembelajaran quantum

Teori pembelajaran quantum menekankan bahwa keberhasilan disekolah, komunitas, dan karir berkaitan dengan kehidupan pribadi yang harmonis.

b. Strategi pembelajaran ekspositori Strategi

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan magsud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

c. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

d. Strategi pembelajaran berbasis masalah Strategi

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

e. Strategi pembelajaran kooperatif Strategi

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

f. Strategi pembelajaran kontekstual Strategi

Strategi pembelajaran konstektual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan

materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

g. Strategi pembelajaran aktif

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif akan membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan siswa lain.

Majid (2013: 50) menjabarkan tentang beberapa strategi pembelajaran diantaranya.

a. Strategi pembelajaran langsung Pembelajaran

Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Strategi ini umumnya berpusat pada peserta didik.

c. Strategi pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, dimana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif.

d. Strategi pembelajaran Empirik (Experiential)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman adalah pada proses belajar, bukan pada hasil belajar.

e. Strategi pembelajaran Mandiri

Konsep dasar sistem belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tiap peserta

didik dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri.

Sedangkan menurut Sanjaya (2006: 177-277) mengemukakan beberapa strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran ekspositori (SPE), strategi pembelajaran inkuiri (SPI), strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB), strategi pembelajaran kooperatif (SPK), strategi pembelajaran kontekstual (CTL), strategi pembelajaran afektif.

2.3.6 Faktor – faktor kualitas pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 132) untuk dapat mengelola dan merancang program pembelajaran dan proses pembelajaran seorang guru hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah karakteristik tujuan, karakteristik mata pelajaran atau bidang studi, karakteristik siswa, karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, dan karakteristik guru.

Menurut Sanjaya (2006: 52) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu;

a. Faktor Guru

Menurut Dunkin (1974) dalam Wina Sanjaya (2006: 53) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu teacher formative experience, teacher training experience.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya seperti media pembelajaran, alat-alat pengajaran, perlengkapan sekolah, dan lain

sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran misalnya jalanan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, seperti uks, toilet, dan lain sebagainya.

⁸
d. Faktor Lingkungan

Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

⁸ Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 158 ayat 1 (dalam Sukardi, 2011: 12) tentang Sisdiknas yang menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Uraian tersebut menyebutkan bahwa evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas mengajar adalah faktor guru, faktor siswa, karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

2.4 Motivasi Berprestasi Dalam Belajar

² Motivasi merupakan daya penggerak seseorang melakukan suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya (Pembelajaran, 2008). Motivasi menjadikan seseorang berusaha meningkatkan hasil kerja yang ingin dicapai. Usaha ini akan terus dilakukan sampai mendapatkan apa yang diinginkan. Timbulnya motivasi menurut Suardiman (2007: 90) karena adanya kebutuhan. Kebutuhan yang mendorong timbulnya motivasi adalah kebutuhan psikologis untuk memenuhi kepuasan fisik seperti makan, minum, oksigen dan sebagainya serta kebutuhan sosial psikologis untuk memenuhi kepuasan sosial seperti; penghargaan, pujian, rasa aman dan sebagainya. Selain itu timbulnya motivasi juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu itu berada. Motivasi memberi arah dan tujuan kepada tingkah laku individu. Menurut Ardhana

(1992) motivasi merupakan faktor penting dalam mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun dalam bidang lain. Motivasi lebih dekat pada kemauan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Salah satu jenis motivasi yang dipandang mempunyai peranan dalam perilaku kerja individu adalah motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal (Atkinson, 1982). Dalam meraih kesuksesan dibutuhkan kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin menghindari kegagalan. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain. Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standard yang telah ditetapkan (Degeng, 1997). Agar siswa dapat memahami materi pembelajaran sosiologi yang banyak menggali kehidupan masyarakat dari aspek kognisi tingkat tinggi, dibutuhkan motivasi berprestasi siswa.

Menurut Rabideu (2005) “motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain”. Berdasarkan pendapat ini, dapat diambil rumusan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan serta memelihara semangat yang tinggi. Dimilikinya semangat yang tinggi akan mendorong dirinya meraih hasil belajar yang optimal. Menurut Rabideu (2005); Atkinson (1984: 346); Robinson dalam Cohen (1976) bahwa ada 2 aspek yang mendasari motivasi berprestasi, yaitu: pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Kedua aspek motivasi ini berhubungan dengan hal-hal/tugas-tugas dikemudian hari. Usaha menghindari kegagalan dapat diartikan

sebagai upaya mengerjakan tugas-tugas seoptimal mungkin, agar tidak gagal untuk memperoleh kesempatan yang akan datang. Demikian juga usaha untuk sukses dapat menjadi pendorong yang memberi kepercayaan diri, sehingga mampu melakukan sesuatu dengan sukses, dengan mempertimbangkan kemampuan untuk menghindari kegagalan. Adanya harapan sukses, seseorang akan bekerja keras untuk meraihnya dan berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain.

2.4.1 Karakteristik Motivasi Berprestasi

Setiap karakter yang melekat dalam diri seseorang memiliki ciri khas yang ditampilkan dalam aktivitasnya, hal ini juga motivasi berprestasi.. Keller, Kelly, & Dodge dalam Degeng (1997:41) menyimpulkan ada 6 karakteristik motivasi berprestasi individu yang nampak konsisten ditemukan dalam konteks sekolah: 1) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai terlibat dalam situasi di mana ada resiko gagal. Atau lebih menyukai keberhasilan yang penuh dengan tantangan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang memiliki peluang besar untuk berhasil atau yang tidak mungkin berhasil. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa kecemasan. 2) faktor kunci yang memotivasi individu berprestasi tinggi adalah kepuasan intrinsik dan keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran ekstrinsik seperti uang, kedudukan. 3) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuannya, 4) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi di mana ia dapat menilai sendiri kemajuan

dan pencapaian tujuannya (kontrol pribadi), 5) memiliki perspektif waktu jauh ke depan, ia berkeyakinan bahwa waktu berjalan dengan cepat, sehingga waktu sangat berharga. 6) tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolahnya. Ini mungkin disebabkan nilai di sekolah banyak terkait dengan motivasi ekstrinsik. Atas dasar tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa tidak selalu ditemukan ada korelasi yang tinggi antara nilai dengan motivasi berprestasi.

Atkinson (1982) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi disebut tinggi apabila keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan pada kegagalan. Lebih lanjut Atkinson menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) memiliki tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya, 2) menetapkan tujuan yang menantang, sulit dan realistis, 3) memiliki harapan sukses, 4) melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan, 5) tidak memikirkan kegagalan, dan 6) berusaha memperoleh hasil yang terbaik. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi berprestasi hendaknya diperhatikan oleh guru sebagai upaya memperoleh hasil belajar yang optimal.

Senada dengan hal tersebut, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai harapan untuk keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas dengan resiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang dan sulit. Berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah, cenderung untuk menghindari tugas dengan resiko sedang, karena tugas dengan resiko sedang akan menimbulkan kecemasan besar, sehingga dipilih tugas yang paling mudah atau sulit. Tugas yang paling mudah lebih memberikan kemungkinan terhindar dari kegagalan. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa, dengan memperhatikan karakteristik tersebut dapat dirumuskan bahwa motivasi berprestasi mengandung indikator: 1) bekerja keras, 2) harapan untuk sukses, 3) kekhawatiran akan gagal, dan 4) kompetisi

2.4.2 ⁹ Aspek-aspek Prestasi Belajar Siswa

Hasil sebuah prestasi dari belajar tentunya memiliki aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar. Aspek-aspek tersebut setidaknya ada tiga (3) aspek prestasi belajara yang ketiganya dapat dikaji dalam berbagai literasi.

a. aspek kognitif

Aspek kognitif sebagai indikator dalam pencapaian ⁹ sebuah prestasi hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhibbin Syah bahwa “untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tulis maupun tes lisan”. (Syah, 2001). “Hasil belajar dalam tingkatan ini merupakan hasil belajar yang tertinggi dalam ranah (domain) kognitif, sehingga memerlukan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari tingkatan sebelumnya (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sentesis)” (Syaodih, 1996).

Aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi (enam) tingkatan yaitu; (1) Tingkat pengetahuan (knowledge), Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mengingat (recall) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah dan sebagainya; (2) Tingkat pemahaman (komprehensip), Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan-kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah didengar dengan kata-kata; (3) Tingkat Penerapan (aplicatioan), Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari; (4) Tingkat Analisis (analysis), Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen- pomponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen- komponen

tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut standart prinsip atau prosedur yang telah dipelajari; (5) Tingkat sintesis (syinthesis), Sisntesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh; (6) tingkat evaluasi (evaluation), Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapkan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi disini lebih condong berbentuk penilaian biasa dari pada penilaian evaluasi (Sujana, 2005).

b. aspek afektif

Aspek afektif ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Harun Rasyid dan Mansur “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Rasyid & Mansur, 2007). Muhibbin Syah mengatakan “Prestasi yang bersifat afektif yaitu meliputi penerimaan sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misal seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik (Syah, 2004).

c. Aspek psikomotorik

Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau

memasang peralatan dan lain sebagainya. Harun Rasyid dan Mansur mengatakan “Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria” (Rasyid & Mansur, 2007).

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi beberapa aspek seperti; aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan kata lain bahwa ketiga aspek prestasi belajar tersebut yaitu: yang meliputi aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik akan lebih sempurna jikalau ketiga aspek tersebut di miliki oleh setiap siswa. Sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam mata pelajaran namun juga cerdas dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Capaian prestasi belajar tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi selalu berhubungan satu sama lain.

¹⁶ 2.4.3 Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar

Salah satu karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi berprestasi. Untuk mencapai hasil yang terbaik diperlukan kondisi baik yang disertai harapan sukses untuk memperoleh hasil yang optimal. Motivasi berprestasi sebagai bagian dari motivasi intrinsik yang memberikan pengaruh kuat terhadap pencapaian hasil belajar. Harapan, keinginan dan usaha siswa yang timbul dari dalam siswa sebagai energi pendorong segala kegiatan untuk belajar. Adanya energi tersebut siswa akan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik, sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

² McClelland (1975) menggunakan istilah *need for achievement (N-Ach)* untuk kebutuhan berprestasi yaitu sebagai suatu dorongan pada seseorang untuk berhasil dalam berkompetisi dengan suatu standar keunggulan (*standar of excellence*). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan mencari

situasi dimana mereka dapat mencapai tanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan masalah dan sebagai tantangan untuk menyelesaikan problem serta menerima umpan balik wujud tanggung jawab untuk sukses atau gagal. Menurut Atkinson (1982) ada dua aspek yang mendasari motivasi berprestasi yaitu penghargaan untuk sukses dan menghindari kegagalan.

Beberapa ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain (1) memiliki tanggung jawab yang tinggi, (2) memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang untuk mewujudkannya, (3) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berani mengambil resiko, (4) melakukan pekerjaan yang berarti dan menyelesaikannya dengan hasil memuaskan dan (5) mempunyai kemampuan menjadi terkemuka yang menguasai bidang tertentu (Degeng, 1991). Sementara itu Cohen (1976) mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai harapan besar untuk sukses, melakukan usaha keras untuk mencapai tujuan dan tidak memikirkan akan adanya kegagalan.

Untuk mencapai hasil belajar yang terbaik dalam kegiatan pembelajaran, di dasari adanya harapan untuk sukses, sehingga siswa berusaha seoptimal mungkin menghindari kegagalan (Cohen, 1976). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas-tugas dan menyelesaikan tugas-tugas secara serius dan sungguh-sungguh, dengan harapan untuk memperoleh nilai yang paling baik. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, tugas-tugas belajar yang dikerjakan dengan rasa malas, dan menerima apa adanya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki ciri ketakutan akan kegagalan. Dalam melakukan tugas, individu tersebut tidak memikirkan bahwa dirinya akan mendapatkan kesuksesan, namun lebih fokus agar tugasnya tidak mengalami kegagalan. Sebagai kompensasinya dalam mengerjakan tugas, cenderung untuk

mengambil tugas mudah, sehingga dirinya yakin akan terhindar dari kegagalan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dalam pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Motivasi berprestasi memberikan sumbangan yang sangat besar pada usaha siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat McClelland bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukannya dengan baik. Apabila ia berhasil menyelesaikan tugas yang kompleks akan lebih antusias untuk menyelesaikan tugas yang lebih berat dengan lebih baik lagi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sujarwo (2011) bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi perolehan hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

2.4.4 Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Kemampuan tersebut sebagai dasar dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk menyajikan sejumlah materi pembelajaran yang telah diprogramkan. Menurut Moore (2005) ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode dan strategi, yaitu: 1) isi dan tujuan pembelajaran, 2) karakter guru, 3) karakteristik siswa dan 4) lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan spesifikasi untuk memilih dan mengurutkan peristiwa dan aktivitas dalam pembelajaran. Peristiwa dan aktivitas yang dimaksud meliputi berbagai kegiatan, misalnya; pendahuluan (appersepsi, motivasi), penyajian materi, pemberian contoh, pemberian tugas, latihan, pemberian umpan balik dan sebagainya. Menurut Degeng (1997) bahwa strategi pembelajaran dijadikan sebagai penataan cara-cara yang digunakan dalam kondisi

pembelajaran tertentu, sehingga terwujud urutan langkah-langkah prosedural yang dapat dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Degeng (1997) menyatakan bahwa variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis strategi, yaitu; 1) strategi pengorganisasian, mengorganisasi isi bidang studi yang dipilih untuk pembelajaran. Kegiatan mengorganisasi mengacu pada aktivitas pemilihan isi, pemetaan isi, membuat diagram, format dan lainnya. 2) strategi penyampaian, strategi untuk menyampaikan pesan, materi, informasi kepada siswa dan/atau untuk menerima atau merespon masukan yang berasal dari siswa, dan 3) strategi pengelolaan, strategi untuk mengelola interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran (strategi pengorganisasian dan penyampaian)

Banyak strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, di antaranya; strategi inkuiri, *discovery*, ekspositori, kooperatif, konstruktivistik dan sebagainya. Penerapan strategi inkuiri memberikan manfaat pada siswa sangat besar dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa memperoleh kesempatan secara luas terlibat secara aktif perumusan dan penemuan konsep, pengalaman dan pengetahuan. Agar pembelajaran lebih terarah dalam pencapaian tujuan, dalam penerapannya perlu adanya bimbingan dari guru. Bimbingan yang diberikan bisa secara langsung maupun melalui pemberian panduan pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok. Strategi pembelajaran inkuiri terbimbing berusaha merangsang siswa untuk berpikir aktif dan kreatif, mendorong siswa belajar giat, memberikan suasana yang kondusif dan terbuka yang memungkinkan siswa untuk belajar aktif baik secara individual maupun kelompok, berani memecahkan masalah yang dihadapi dengan buah pikirannya sendiri, dan membuka komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran (Moore, 2005). Upaya siswa yang sungguh-sungguh didasari adanya harapan untuk memperoleh hasil baik. Dimilikinya harapan sukses, kesungguhan, kerja keras dan adanya keawatiran untuk gagal akan menggairahkan semangat belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

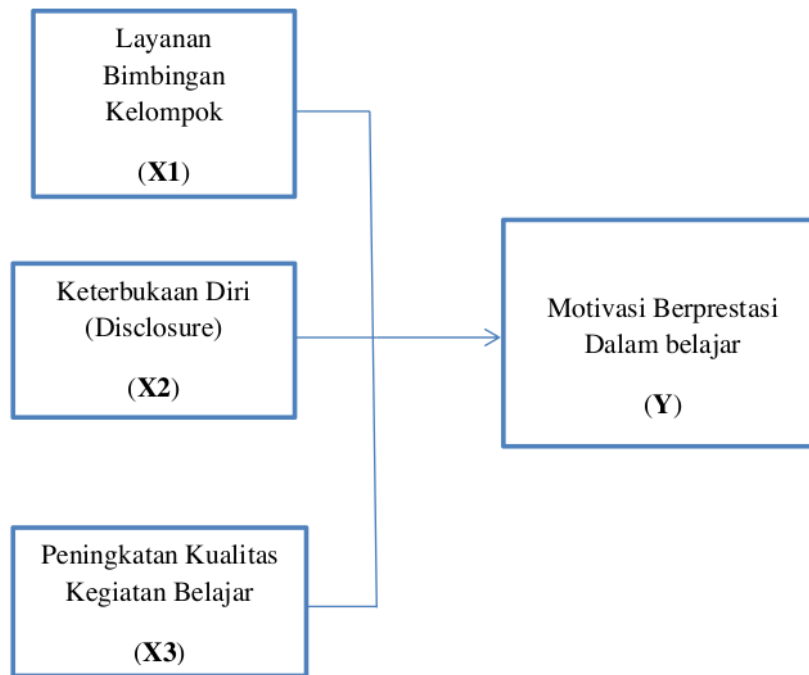
⁷ McClelland (1982); Cohen (1976) menyatakan bahwa seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja/belajar keras karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Menurut teori ini motivasi memiliki tiga variabel yaitu: 1) harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, 2) prestasi tentang nilai tugas tersebut dan 3) kebutuhan untuk sukses. Atkinson & Raynor (1978) menjelaskan bahwa keberhasilan atau sukses dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan mencapai taraf hasil yang baik dan dengan menghindari kegagalan. Daya penggerak sebagai motivasi berprestasi, dalam belajar di sekolah dikenal *need achievement* (kebutuhan berprestasi) yang kemudian disingkat "N-Ach". Untuk meraih hasil yang optimal, strategi pembelajaran yang diterapkan hendaknya memberikan kesempatan berkembangnya kemampuan berpikir, dan berusaha meraih hasil yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran secara optimal, karena berusaha meraih harapan untuk sukses, memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dan berusaha menghindari kegagalan.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

- X1 = Layanan Bimbingan Kelompok
- X2 = Keterbukaan diri (Self Disclosure)
- X3 = Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar
- Y = Motivasi Berprestasi Dalam Belajar

Gambar 2.1



Keterangan:

- a. (X1) = Layanan bimbingan kelompok jenis topic tugas yang dimana di dalam layanan bimbingan kelompok ini pimpinan kelompok yang menentukan topic yang akan di bahas dalam kegiatan bimbingan kelompok.
- b. (X2) = Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) meliputi perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dengan apa yang mereka rasakan pada saat itu.
- c. (X3) = Peningkatan kualitas kegiatan belajar meliputi dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif yang di mana Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus.
- d. Y = Hasil pengaruh X1,X2, dan X3 terhadap Y yaitu siswa dapat meningkatkan motivasi berprestasi dalam belajarnya dan juga siswa

tersebut mampu terbuka terhadap diri dengan melalui layanan bimbingan kelompok.

2.6 Hipotesis

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Rumusan Hipotesis 1
 - a. H_a = “Layanan bimbingan kelompok” (X1) secara parsial berpengaruh terhadap “motivasi berprestasi dalam belajar” (Y).
 - b. H_o = Layanan bimbingan kelompok (X1) tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y).
2. Rumusan hipotesis 2
 - a. H_a = “Keterbukaan diri” (X2) secara parsial berpengaruh terhadap “motivasi berprestasi dalam belajar” (Y).
 - b. H_o = Keterbukaan diri (X2) tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y).
3. Rumusan hipotesis 3
 - a. H_a = “Peningkatan kualitas kegiatan belajar” (X3) secara parsial berpengaruh terhadap “motivasi berprestasi dalam belajar” (Y).
 - b. H_o = Peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y).
4. Rumusan hipotesis 4
 - a. H_a = Layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri (self disclosure), dan peningkatan kualitas kegiatan belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dalam belajar
 - b. H_o = Layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri (self disclosure), dan peningkatan kualitas kegiatan belajar secara bersama-sama tidak dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dalam belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif strategi asosisatif, dengan rumusan masalah penelitian menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Strategi ini yaitu mengedintifikasi pengaruh variabel X (variabel bebas) yang terdiri dari layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), dan peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3), terhadap variabel Y motivasi berprestasi dalam belajar (variabel terikat), baik secara parsial maupun simultan. Data penelitian yang digunakan berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik analisis regresi linier berganda untuk meneliti populasi sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan angket instrumen angket tertutup untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli di mana disana peneliti melihat ada beberapa siswa yang masih belum mampu terbuka terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain baik dalam lingkup sekolah dan juga dalam kegiatan motivasi berpertasi dalam belajarnya.

3.2 Variabel Penelitian

Jabaran variabel menurut peneliti ialah;

- Layanan Bimbimngan kelompok
- Keterbukaan diri siswa (self disclosure)
- Kualitas kegiatan belajar
- Motivasi berpertasi dalam belajar

Untuk lebih jelasnya jabaran variabel dapat dilihat pada tabel jabaran variabel dan Kisi-kisi Instrumen Penelitian berikut ini;

Tabel 3.1

Jabaran Variabel dan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Instrumen			
			NO. Butir	+	-	Jml
Layanan Bimbingan Kelompok	Tujuan	1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di depan temannya				
		2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka didalam kelompok				
		3. Melatih siswa untuk mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok				
	Manfaat	1. Memiliki pemahaman yang obyektif				
		2. Menyusun program-program kegiatan				
	Efektivitas	3. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata hasil program mereka				
1. Inti dari kegiatan kelompok						
Heterogenitas dalam kelompok	2. Alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok					
	1. Frekuensi pertemuan					
Keterbukaan diri (Self Disclosure)	Ketepatan	2. Pembahasan keberhasilan kelompok				
		1. Pujian				
	Motivasi	2. Menyalahkan diri sendiri				
		1. Mempunyai keinginan dan tujuan untuk terbuka				
		2. Lingkungan keluarga				
		3. Sekolah				
	Waktu	4. Pekerjaan				
		1. Meningkatnya keterbukaan diri				
	Keintensifan	2. Mampu memperhatikan kondisi orang lain				
		1. Mampu mengungkapkan dirinya terhadap teman dekatnya				
		2. Mampu mengungkapkan diri terhadap orang tuanya				
		3. Mampu mengungkapkan dirinya terhadap teman biasanya				
Kedalaman dan Keluasan	4. Mampu mengungkapkan dirinya terhadap orang yang baru dikenal					
	1. Mampu membangun hubungan yang baik terhadap orang lain					
Faktor guru	2. Mampu menginformasikan dirinya secara mendalam terhadap orang-orang yang akrab dengannya					
	1. Teacher formative experience					
Faktor siswa	2. Teacher training experience					
	1. Perkembangan siswa					

	Faktor sarana dan prasarana	1. Media alat pembelajaran 2. Pendukung keberhasilan proses belajar				
	Faktor lingkungan	1. Organisasi kelas				
Motivasi Berprestasi Dalam Belajar	Motivasi belajar dan mengerjakan tugas dengan baik	1. Pengetahuan				
		2. Pemahaman				
		3. Penerapan				
		4. Minat				
		5. Mandiri				
		6. Mampu berpendapat				
	Keinginan memperoleh hasil/ prestasi belajar yang tinggi	1. Kemampuan berpikir				
		2. Berusaha sebaik mungkin				
		3. Mampu meraih hasil yang optimal				
		4. Mempunyai strategi pembelajaran yang baik				
		5. Nilai				
	Keinginan untuk sukses akademik	1. Mempunyai keterampilan				
		2. Memiliki tekad yang kuat dalam belajar				
		3. Mampu mensiplinkan diri dalam mematuhi peraturan sekolah				
		4. Mampu mengatur waktu belajar dengan baik				
5. Ikut terlibat dalam kegiatan sekolah						
Total						

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI-IPS 1, XI-IPS 2, XI-IPS 3 dan juga seluruh kelas XI-MIPA 1, XI-MIPA 2, XI-MIPA 3, SMA Negeri 1Gunungsitoli yang berjumlah 178 siswa, dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.2

Keadaan Populasi Penelitian

No	Kelas IPS	Jumlah
1.	XI-IPS 1	31
2.	XI-IPS 2	30
3.	XI-IPS 3	31
Total		92

NO.	Kelas MIPA	Jumlah
1.	XI-MIPA 1	28
2.	XI-MIPA 2	29
3.	XI-MIPA 3	29
Total		86

b. Sampel

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling*. Teknik *quota sampling* tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dapat dipilih sebagai sampel. (Sugiyono,2014) Sehingga atas dasar itulah teknik *quota sampling* digunakan pada penelitian ini. Sampel penelitian ini adalah kelas XI-IPS 2 dan kelas XI-MIPA 1 SMA Negeri 1 Gunungsitoli. Sampel dimaksud ditetapkan menjadi subjek penelitian sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3.3

NO	Kelas	Jumlah
1.	XI-IPS 2	30
2.	XI-MIPA 3	29
Total		59

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket. Angket merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Bentuk angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert

ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial..... Pilihan jawaban dari skala Likert ini adalah; selalu = 5, umumnya = 4, sering = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1.

Selalu artinya 95-100%, peristiwa itu dialami.

Umumnya artinya 85-90%, peristiwa itu dialami.

Sering artinya 75-80%, peristiwa itu dialami.

Jarang artinya 65-70%, peristiwa itu dialami.

Tidak pernah 50-60%, peristiwa itu dialami.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah ;

1. Teknik Koesioner

koesioner ini adalah merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden secara langsung maupun tidak langsung. Kuesioner termasuk aspek penting dalam penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dari responden.

Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan koesioner karena efisien dan efektif. bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden, juga cocok untuk jumlah responden yang cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas dan ini juga bisa berupa pertanyaan ataupun pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung, dikirim melalui pos ataupun lewat internet. Variabel pengaruh layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri dan peningkatan kualitas belajar siswa terhadap motivasi berprestasi dalam belajar untuk penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert yaitu untuk mengungkapkan perasaan responden dengan memilih lima alternatif jawaban yaitu:

Tabel 3.4

No	Alternatif Jawaban	Nilai	Keterangan
1.	Selalu	5	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu pasti ada atau terjadi
2.	Umumnya	4	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan lebih banyak terjadi dari pada tidak terjadi
3.	Sering	3	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan bisa terjadi dan bisa tidak terjadi
4.	Jarang	2	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan lebih banyak tidak terjadi dari pada terjadi
5.	tidak pernah	1	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan sama sekali tidak terjadi

Keunggulan penggunaan sekala Likert diantaranya adalah mudah dibuat dan diatur, responden mudah mengerti bagaimana cara menggunakan skala pada kuisioner yang disediakan, mengukur pada tingkat skala ordinal dan pelaksanaannya dapat dilakukan melalui telepon, surat maupun wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: Layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaandiri (X2) dan peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap variabel terikatnya yaitu motivasi berprestasi dalam belajar (Y). Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Di mana:

Y= motivasi berprestasi dalam belajar

a= Konstanta

b1, b2, b3= Koefisien regresi

X1 = Layanan bimbingan kelompok

X2 = keterbukaan diri (self disclosure)

X3= peningkatan kualitas kegiatan belajar

e= error / variabel pengganggu

Nilai-nilai b1, b2, b3 pada persamaan regresi ganda untuk dua variabel bebas dapat ditentukan dari rumus-rumus berikut:

$$\sum x_1y = b_1 \sum x_1^2 + b_2 \sum x_1^2$$

$$\sum x_2y = b_1 \sum x_1 x_2 + b_2 \sum x_2^2$$

$$a = Y - b_1 X_1 - b_2 X_2$$

Namun untuk memudahkan analisis regresi ganda maka peneliti menggunakan perhitungan dengan *SPSS 23 for windows*.

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui apakah kuisioner yang digunakan valid atau tidak, maka r yang diperoleh (r-hitung) dikonsultasikan dengan (r-tabel) maka instrument dikatakan valid, dan apabila r-hitung > r-tabel maka instrument dikatakan valid dan apabila r-hitung < r-tabel maka instrument dikatakan tidak valid. Uji validitas dapat diperoleh dengan menggunakan bantuan program SPSS.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas yang dimaksudkan disini yaitu untuk mengetahui seberapa tingkat konsistensi internal jawaban responden terhadap instrument untuk mengukur variabel layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri (self disclosure) dan peningkatan kualitas kegiatan dalam belajar terhadap motivasi berprestasi dalam belajar. Suatu instrument pengukuran yang menghasilkan koefisien alpha cronbach kurang dari 0,6 dipertimbangkan kurang baik, 0,7 dapat diterima dan 0,8 baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS.

a. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) digunakan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas secara individu terhadap variabel tidak bebas. Rumus t hitung pada analisis regresi adalah:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan:

b_i = koefisien regresi variabel i

S_{b_i} = standar error variabel i

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah data

k = jumlah variabel independen

3.7 Lokasi dan Jadwal penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli Jl. Pendidikan No. 3 Gunung sitoli , Ilir,Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli Prov. Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober sampai november.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

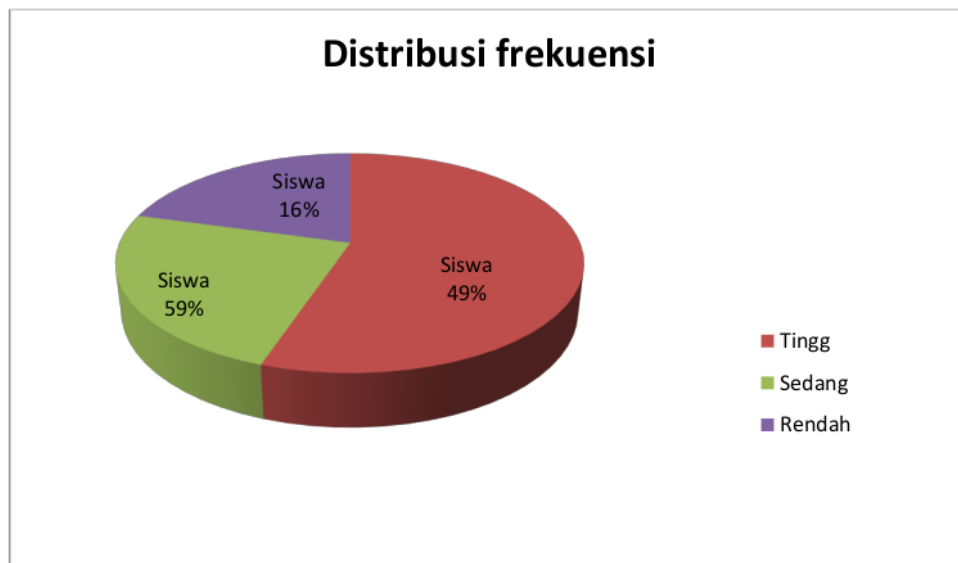
Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli Jl. Pendidikan No. 3 Gunung sitoli , Ilir,Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli Prov. Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November ⁵ sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan subjek penelitian. Dalam penelitian, data diperoleh melalui pengumpulan data-data menggunakan kuesioner mengenai layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3), dan satu variabel terikat yaitu motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas XI-IPS 2 dan kelas XI-MIPA 3 di SMA Negeri 1 Gunungsitoli. Hasil penyebaran instrumen akan dijadikan sebagai analisis data untuk mengetahui hubungan antara layanan bimbingan kelompok (X1),), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3), dan satu variabel terikat yaitu motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas kelas XI-IPS 2 dan kelas XI-MIPA 3 di SMA Negeri 1 Gunungsitoli. ⁵ Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 peserta didik yang diambil dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling.

4.1.1 Hasil gambaran umum layanan bimbingan kelompok peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen layanan bimbingan kelompok terhadap 32 pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli, diperoleh persentase gambaran layanan bimbingan kelompok peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

Gambar 4.1

Distribusi frekuensi kategorisasi layanan bimbingan kelompok



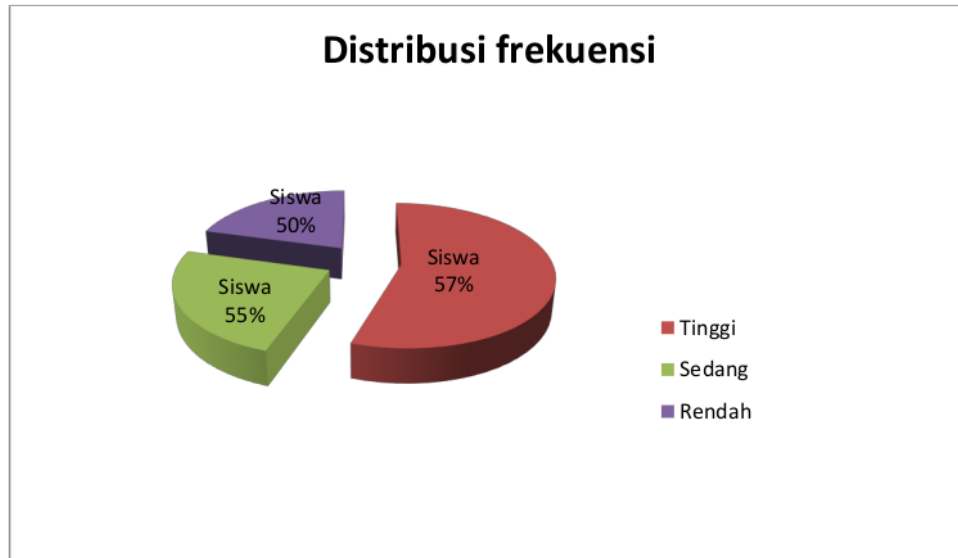
Berdasarkan gambar 4.1 maka diketahui layanan bimbingan kelompok dengan kriteria rendah sebanyak 8 peserta didik (16%), kriteria sedang banyak 25 peserta didik (59%), dan ditemukan kriteria tinggi banyak 14 peserta didik (49%).

4.1.2 Hasil gambaran umum keterbukaan diri (self disclosure) peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen ketebukaan diri (self disclosure) terhadap 32 pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli, diperoleh persentase gambaran ketebukaan diri (self disclosure) peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

Gambar 4.2

Distribusi frekuensi kategorisasi keterbukaan diri (self disclosure)

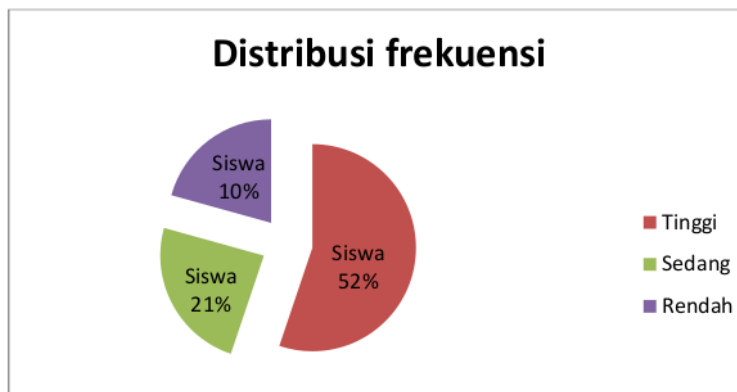


Berdasarkan gambar 4.2 maka diketahui keterbukaan diri (self disclosure) dengan kriteria rendah sebanyak 15 peserta didik (50%), kriteria sedang sebanyak 17 peserta didik (55%), dan ditemukan dengan kriteria tinggi 20 sebanyak peserta didik (57%).

4.1.3 Hasil gambaran umum peningkatan kualitas kegiatan belajar peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen peningkatan kualitas kegiatan belajar terhadap 32 pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli, diperoleh persentase gambaran peningkatan kualitas kegiatan belajar peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

Gambar 4.3
Distribusi frekuensi peningkatan kualitas kegiatan belajar

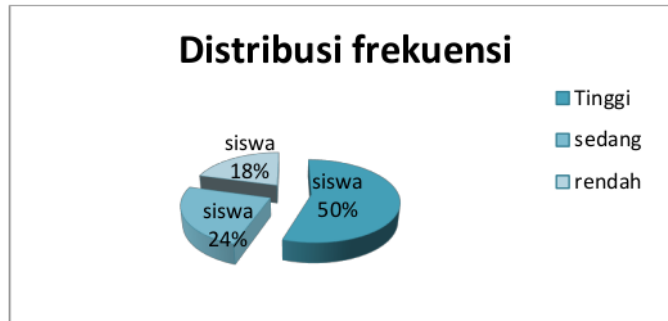


Berdasarkan gambar 4.3 maka diketahui peningkatan kualitas kegiatan belajar dengan kriteria rendah sebanyak 7 peserta didik (10%), kriteria sedang sebanyak 11 peserta didik (21%), dan ditemukan dengan kriteria tinggi sebanyak 28 peserta didik (52%).

4.1.4 Hasil gambaran umum motivasi berprestasi dalam belajar peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Negeri 1 Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen motivasi berprestasi dalam belajar terhadap 32 pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli, diperoleh persentase gambaran peningkatan kualitas kegiatan belajar peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

Gambar 4.4
Distribusi frekuensi kategorisasi motivasi berprestasi



Berdasarkan gambar 4.4 maka diketahui motivasi berprestasi dalam belajar dengan kriteria rendah sebanyak 9 peserta didik (18%), kriteria sedang sebanyak 20 peserta didik (24%), dan ditemukan dengan kriteria tinggi sebanyak 27 peserta didik (50%).

4.2 ⁵ Analisi Data

4.2.1 Uji Validitas dan Uji Raebilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membagi kuesioner kepada 32 orang diluar sampel, untuk kuesioner layanan bimbingan kelompok (X1) terdapat 32 pertanyaan, keterbukaan diri (disclosure) (X2) terdapat 32 pertanyaan, peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terdapat 32 pertanyaan dan satu variabel terikat yaitu motivasi berprestasi dalam belajar (Y) terdapat 32 pertanyaan. ⁵ Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item instrumen dengan skor total. Nilai koefisien korelasi antara skor setiap item dengan skor total dihitung dengan analisis corrected item total correlation. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila koefisien korelasi r_{hitung} lebih besar dibandingkan koefisien korelasi r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. ¹ Adapun hasil uji validitas sebagai berikut :

Tabel 4.1

Uji Validasi Kelas XI-IPS 2

layanan bimbingan kelompok (X1)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0,449	0,344	VALID
2	0,697	0,344	VALID
3	0,468	0,344	VALID
4	0,475	0,344	VALID
5	0,553	0,344	VALID
6	0,593	0,344	VALID
7	0,593	0,344	VALID
8	0,449	0,344	VALID
9	0,526	0,344	VALID
10	0,526	0,344	VALID
11	0,526	0,344	VALID
12	0,526	0,344	VALID
13	0,526	0,344	VALID
14	0,526	0,344	VALID
15	0,526	0,344	VALID
16	0,526	0,344	VALID
17	0,526	0,344	VALID
18	0,526	0,344	VALID
19	0,526	0,344	VALID
20	0,526	0,344	VALID
21	0,526	0,344	VALID
22	0,526	0,344	VALID
23	0,526	0,344	VALID
24	0,526	0,344	VALID
25	0,526	0,344	VALID
26	0,445	0,344	VALID
27	0,449	0,344	VALID
28	0,667	0,344	VALID
29	0,546	0,344	VALID
30	0,530	0,344	VALID
31	0,538	0,344	VALID
32	0,562	0,344	VALID
33	0,568	0,344	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Tabel 4.2

Uji Validasi Keterbukaan Diri (Self Disclosure) (X2)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0,471	0,344	VALID
2	0,751	0,344	VALID
3	0,546	0,344	VALID
4	0,633	0,344	VALID
5	0,467	0,344	VALID
6	0,484	0,344	VALID
7	0,796	0,344	VALID
8	0,796	0,344	VALID
9	0,796	0,344	VALID
10	0,687	0,344	VALID
11	0,687	0,344	VALID
12	0,687	0,344	VALID
13	0,687	0,344	VALID
14	0,687	0,344	VALID
15	0,503	0,344	VALID
16	0,623	0,344	VALID
17	0,623	0,344	VALID
18	0,623	0,344	VALID
19	0,623	0,344	VALID
20	0,462	0,344	VALID
21	0,637	0,344	VALID
22	0,483	0,344	VALID
23	0,619	0,344	VALID
24	0,505	0,344	VALID
25	0,505	0,344	VALID
26	0,505	0,344	VALID
27	0,466	0,344	VALID
28	0,466	0,344	VALID
29	0,466	0,344	VALID
30	0,466	0,344	VALID
31	0,466	0,344	VALID
32	0,466	0,344	VALID
33	0,616	0,344	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Tabel 4.3

Uji Validasi Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar (X3)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0,471	0,344	VALID
2	0,697	0,344	VALID
3	0,468	0,344	VALID
4	0,468	0,344	VALID
5	0,553	0,344	VALID
6	0,553	0,344	VALID
7	0,456	0,344	VALID
8	0,456	0,344	VALID
9	0,526	0,344	VALID
10	0,623	0,344	VALID
11	0,553	0,344	VALID
12	0,553	0,344	VALID
13	0,471	0,344	VALID
14	0,607	0,344	VALID
15	0,469	0,344	VALID
16	0,597	0,344	VALID
17	0,487	0,344	VALID
18	0,578	0,344	VALID
19	0,578	0,344	VALID
20	0,578	0,344	VALID
21	0,578	0,344	VALID
22	0,578	0,344	VALID
23	0,578	0,344	VALID
24	0,445	0,344	VALID
25	0,445	0,344	VALID
26	0,667	0,344	VALID
27	0,546	0,344	VALID
28	0,546	0,344	VALID
29	0,546	0,344	VALID
30	0,546	0,344	VALID
31	0,546	0,344	VALID
32	0,546	0,344	VALID
33	0,623	0,344	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Tabel 4.4

Uji Validasi Motivasi Berprestasi Dalam Belajar (Y)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0,503	0,344	VALID
2	0,483	0,344	VALID
3	0,483	0,344	VALID
4	0,483	0,344	VALID
5	0,669	0,344	VALID
6	0,564	0,344	VALID
7	0,656	0,344	VALID
8	0,477	0,344	VALID
9	0,692	0,344	VALID
10	0,621	0,344	VALID
11	0,479	0,344	VALID
12	0,525	0,344	VALID
13	0,525	0,344	VALID
14	0,635	0,344	VALID
15	0,443	0,344	VALID
16	0,589	0,344	VALID
17	0,616	0,344	VALID
18	0,453	0,344	VALID
19	0,503	0,344	VALID
20	0,503	0,344	VALID
21	0,626	0,344	VALID
22	0,467	0,344	VALID
23	0,503	0,344	VALID
24	0,611	0,344	VALID
25	0,454	0,344	VALID
26	0,679	0,344	VALID
27	0,464	0,344	VALID
28	0,464	0,344	VALID
29	0,534	0,344	VALID
30	0,503	0,344	VALID
31	0,469	0,344	VALID
32	0,469	0,344	VALID
33	0,597	0344	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Untuk menentukan valid atau tidaknya masing-masing item berdasarkan nilai R hitung dan R_{tabel} , bila $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid, namun apabila $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel uji validitas terdapat 32 item pernyataan setiap masing-masing variabel yang memiliki nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan statistic Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach Alpha $> 0,6$. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan alat bantu oleh program SPSS v.17. Adapun hasil output dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil uji Reabilitas Kelas XI-IPS 2

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar reabilitas	Keterangan
Layanan bimbingan kelompok	0.923	0,60	Reliable
Keterbukaan Diri (Self Disclosure)	0.920	0,60	Reliabel
Peningkatan kualitas belajar	0.919	0,60	Reliabel
Motivasi berprestasi dalam belajar	0.941	0,60	Reliabel

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai cronbach's alpha semua variabel lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel atau kuesioner yang digunakan yaitu variabel layanan bimbingan kelompok keterbukaan diri peningkatan kualitas belajar dan motivasi berprestasi dalam belajar dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

4.3 Uji Hipotesis

4.1.4 Uji Koefisiensi Regresi Linear Parsial Uji T

Korelasi parsial merupakan suatu korelasi yang menjelaskan korelasi antara satu variabel dengan satu variabel dan variabel lainnya dianggap konstan. Analisis regresi linear pasial atau linear regression digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh satu variabel bebas atau variabel independent atau variabel predictor atau variabel X1, X2, X3 terhadap variabel tergantung atau variabel dependent atau variabel terikat atau variabel Y.

Tabel 4.8

Uji T Kelas XI-IPS 2

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	33.499	31.269		-1.071	.293
	Pengaruh Bimbingan Kelompok (X1)	1.054	.503	.388	2.096	.045
	Keterbukaan diri (X2)	-.033	.180	-.029	-.181	.857
	Peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3)	.477	.224	.434	2.134	.041

a. Dependent Variable: Motivasi berprestasi belajar (Y)

pendent atau variabel terikat atau variabel Y.

a) Kriteria pengambilan keputusan

Dalam penetapan kriteria ada dua yang harus diketahui yaitu perbandingan antara t hitung dengan t tabel dan nilai signifikansi. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan begitu juga sebaliknya jika nilai tabel lebih besar dari t hitung maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dalam penentuan nilai signifikan, jika nilai signifikansi $<0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y, jika nilai $>0,05$ maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y.

Ho : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara Variabel X1, X2, X3, dengan Variabel Y.

Ha : Ada hubungan positif dan signifikan antara Variabel X1, X2, X3 dengan Variabel Y.

Ho : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara Variabel X1, X2, X3, dengan Variabel Y.

Ha : Ada hubungan positif dan signifikan antara Variabel X1, X2, X3, dengan Variabel Y.

b) Perumusan Hipotesis

1. Nilai Sig. Variabel X1 sebesar 0.000 (<0.05) maka berkesimpulan variabel X1 berpengaruh secara Signifikan terhadap Variabel Y.

2. Nilai Sig. Variabel X2 sebesar 0.000 (<0.05) maka berkesimpulan variabel X1 berpengaruh secara Signifikan terhadap Variabel Y.

3. Nilai Sig. Variabel X3 sebesar 0.000 (<0.05) maka berkesimpulan variabel X1 berpengaruh secara Signifikan terhadap Variabel Y.

c) Analisis Persamaan Regresi berganda

$$33.499 + 1.054X_1 - 0.033X_2 + 4.77X_3$$

1. Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 33.499 maka dapat diartikan variabel independen bernilai 0 (konstan) maka variabel dependen bernilai 33.499.

2. Nilai Koefisien Regresi Variabel X1 bernilai negative (+) sebesar 1.054, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat maka variabel Y akan menurun, begitu juga sebaliknya.

3. Nilai Koefisien Regresi Variabel X2 bernilai positif (-) sebesar -0.033, maka dapat diartikan bahwa jika variabel X2 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

4. Nilai Koefisien Regresi Variabel X3 bernilai positif (+) sebesar 477, maka dapat diartikan bahwa jika variabel X3 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

1.3.2 Uji koefisiensi Regresi linear secara simultan Uji F

Tabel 4.10
Uji F Kelas XI-IPS 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10508.966	3	3502.989	12.507	.000 ^b
	Residual	8122.368	29	280.082		
	Total	18631.333	32			

a. Dependent Variable: Motivasi berprestasi belajar

b. Predictors: (Constant), Peningkatan kualitas kegiatan belajar, Keterbukaan diri, Pengaruh Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil analisis output Uji F (simultan) bahwa model Regresi dinyatakan FIT Jika Nilai Sig. ($<0,05$). Diketahui Nilai Sig. sebesar 0.000 ($<0,05$) maka berkesimpulan bahwa Variabel independen berpengaruh Signifikansi secara simultan (bersama-sama) terhadap Variabel dependen.

4.3.3 kolerasi berganda

tabel 4.9
Uji Kolerasi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.751 ^a	.564	.519	16.736

a. Predictors: (Constant), Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar, Keterbukaan Diri (Self Disclosure), Pengaruh Bimbingan Kelompok

a) kriteria pengujian uji kolerasi berganda
nilai Sig. F Change < 0.05 berkesimpulan ada hubungan secara signifikansi.
nilai Sig. F Change > 0.05 berkesimpulan tidak ada hubungan secara signifikansi.

b) Perumusan uji kolerasi berganda

Berdasarkan hasil output uji kolerasi berganda diatas diketahui nilai Sig. F Change yaitu sebesar 0.000 yang berkesimpulan ada hubungan secara signifikansi. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara lima variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien kolerasi berganda hasil perhitungan dengan menggunakan interpretasi nilai Adjusted R Square adalah sebagai berikut :

>0 : tidak ada korelasi

$>0-0,25$: korelasi sangat lemah

$>0,25 - 0,5$: korelasi cukup

$>0,5-0,75$: korelasi kuat

$>0,75-0,99$: korelasi sangat kuat

1 : korelasi sempurna

Berdasarkan hasil output dan dasar penginterpretasi nilai tersebut maka nilai korelasi berganda sebesar 0,956 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel X1, X2, X3, X4 dengan variabel (Y) mempunyai nilai hubungan atau kolerasi sangat kuat.

4.4 Pembahasan

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dalam dalam bagian ini dilakukan pembahasan tentang temuan penelitian sebagai berikut:

4.1.1 Jawaban umum atas permasalahan pokok penelitian

yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli. serta melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan angket kepada siswa. Berdasarkan hasil angket penelitian maka diberikan jawaban umum atas permasalahan pokok yaitu semakin baik layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) maka semakin baik juga motivasi berprestasi dalam belajar (Y) siswa. Nilai Sig. Variabel X1 sebesar 0.000 (<0.05) maka berkesimpulan variabel X1 berpengaruh secara Signifikan terhadap Variabel Y, nilai Sig. Variabel X2 sebesar 0.000 (<0.05) maka berkesimpulan variabel X2 berpengaruh secara Signifikan terhadap Variabel Y, nilai Sig. Variabel X3 sebesar 0.000 (<0.05) maka berkesimpulan variabel X3 berpengaruh secara Signifikan terhadap Variabel Y, nilai Sig. maka dapat dinyatakan bahwa variabel X1, X2, X3 terhadap Y hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak pada taraf signifikansi 0,05%.

4.1.2 Analisis dan interpretasi temuan penelitian

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.9 dan dasar penginterpretasi nilai layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli memiliki tingkat hubungan yaitu sebesar 0,519 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel X1, X2, X3 dengan variabel (Y) mempunyai nilai hubungan atau korelasi sangat kuat.

4.1.3 Kontras temuan antara variabel dengan teori yang ada

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta

10
didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli dinyatakan terdapat dan positif serta jika dikontraskan dengan teori yang dikemukakan.

7
Mc Cleland (1982); Cohen (1976) menyatakan "bahwa seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja/belajar keras karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Menurut teori ini motivasi memiliki tiga variabel yaitu: 1) harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, 2) prestasi tentang nilai tugas tersebut dan 3) kebutuhan untuk sukses."

10
Berdasarkan teori tersebut diatas, maka ditemukan hasil dari penelitian ini bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli dinyatakan terdapat dan positif serta bisa didapatkan dari keikutsertaan siswa dalam membangun motivasi berprestasi dalam belajar yang lebih baik sehingga siswa mampu mencapai prestasinya dengan lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyatakan bahwa ada hubungan yang baik antara layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli. Dari pernyataan tabel 4.9 di atas dapat kita amati pada nilai kolerasi berganda yaitu 0,519 dengan taraf signifikansi F Change ialah 0.000. serta bahwa antara variabel layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2) peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) mempunyai nilai hubungan atau kolerasi sangat kuat.

Diketahui nilai signifikansi yang diperoleh ialah $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak untk pengujian lima variabel. Sehingga dapat diambil kesimpulan diatas bahwa ada hubungan yang positif dan signifikansi antara variabel layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2) peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

Dari hasil ouput data SPSS dapat kita amati bahwa semakin layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2) peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) peserta didik maka semakin baik pula motivasi berprestasi dalam belajar (Y) peserta didik. sebaliknya, jika kurang baik layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2

peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi peserta didik

Kepada peserta didik yang masih belum memahami layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri (self disclosure), peningkatan kualitas kegiatan belajar, diperuntukkan untuk lebih belajar memahami dan mengenal diri sendiri sehingga dapat membangun motivasi berprestasi dalam belajar lebih baik.

5.2.2 Bagi guru

Kepada guru supaya lebih mampu membimbing dan memperhatikan peserta didik dalam membangun semangat atau motivasi berprestasi dalam belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan meraih prestasinya dengan baik.

5.2.3 Bagi peneliti

Teruntuk peneliti selanjutnya, supaya bisa memberi mengembangkan pemahaman tentang layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri (self disclosure), peningkatan kualitas kegiatan belajar dan membangun motivasi berprestasi dalam belajar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah B. Uno, M. (2011). *Teori Motivasi Dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henni Syafriana Nasution, M. D. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan : LPPPI.
- HJ. Sitti Hartinah DS., M. (2017). *KONSEP DASAR BIMBINGAN KELOMPOK*. Bandung: Refika Aditama.
- Lase, F. (2022). Kontribusi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Strategi BMB3 dan Pembentukan Perilaku Positif Terstruktur Terhadap Pengentasan Masalah dan Pencegahan Pernikahan Dini. *Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias, Indonesia*, 181-193.
- NIKMAH, R. R. (2018). *BIMBINGAN KONSELING BERBASIS EVALUASI DAN SUPERVISI*. Yogyakarta: Araska.
- Mohammad Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV WACANA PRIMA.
- Syahputra, P. D. (2017). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Divisi Operasional Pada PT. Kamadjaja Logistics Surabaya. *Universitas 17 Agustus Surabaya*, 42-57.
- WARUWU, V. A. (2019). *Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa (SELF DISCLOSURE) Melalui Teknik Konseling Person Centered*. Ilmu Sosial.
- ZEGA, J. D. (2013). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi*. Ilmu Sosial.
- Bimbingan, L., Konseling, D. A. N., Guru, B., & Pelajaran, M. (2019). *1762-3879-1-Pb. 5*, 6–16.
- H Kara, O. A. M. A. (2014). Bimbingan Dan Konseling. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 7(2), 107–115.
- Haryuni, S. (2013). Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 389–416. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>
- Kara, H. (2014). Kualitas Pembelajaran Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 7(2), 107–115.

- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Peserta Didik*. 1–23.
- Muslimin, U. (2021). Pengaruh Retailing Mix Terhadap Keputusan Pembelian. *Amsir Management Journal*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.56341/amj.v1i2.22>
- Nur Rahmi Sonia. (2020). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliya Negeri 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1, 15.
- Syarqawi, A. (2018). Bimbingan Konseling Sebagai Upaya dan Bagian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1, 169–181.
- Puluhulawa, M. (2017). Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis. *Layanan bimbingan kelompok dan pengaruhnya terhadap self-esteem siswa*, 4-6.
- Qurrota'ayun, B. I. (2020). *Peningkatan kontrol diri melalui bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi pada siswa kelas VIII SMP*, 14-23.
- Raito, P. N. (2022). *Pengaruh Motivasi Prestasi Menurut David McClelland Terhadap Prestasi Akademik Siswa Dalam Pembelajaran PAI Kelas XI AKL Di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut*, 1-11.
- Sidabutar, R. (2020). Sepren. *Survey Kualitas Pembelajaran di Masa Study From Home*, 24.
- Siregar, M. D. (2015). *Jurnal Educatio. Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)*, h. 150.
- Sonia, N. R. (2020). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management. Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliya Negeri 2 Ponorogo*, 15.

Sugiyanto. (2012). Universitas Negeri Yogyakarta. *Pentingnya motivasi berprestasi dalam mencapai keberhasilan akademik siswa*, 1-15.

Waluwandja, P. A. (2018). *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Upaya Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*, 109-123.

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK, KETERBUKAAN DIRI SISWA (SELF DISCLOSURE) DAN KUALITAS PENINGKATAN KEGIATAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DALAM BELAJAR

ORIGINALITY REPORT

50%

SIMILARITY INDEX

48%

INTERNET SOURCES

17%

PUBLICATIONS

30%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	8%
2	staff.uny.ac.id Internet Source	8%
3	repository.unipasby.ac.id Internet Source	5%
4	docobook.com Internet Source	5%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
6	Submitted to Universitas Siswa Bangsa Internasional Student Paper	4%
7	docplayer.info Internet Source	4%
8	Submitted to Gyeongsang National University Student Paper	3%

9	Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, Siti Kholidatur Rodiyah. "STUDI TENTANG PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BERBAGAI ASPEK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI", Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2018 Publication	1 %
10	ejournal.indo-intellectual.id Internet Source	1 %
11	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1 %
12	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	1 %
13	Baronah, Anggit Yoebrilanti, Nurhayani. "Pengaruh Digital Marketing, Influencer Marketing Dan Product Quality Terhadap Keputusan Pembelian Mobil Wuling Di Indonesia", Jurnal Akuntansi Manajemen (JAKMEN), 2023 Publication	1 %
14	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
15	Submitted to Universitas PGRI Madiun Student Paper	1 %
16	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	1 %

17

eprintslib.ummgl.ac.id

Internet Source

1 %

18

Sulardi Sulardi. "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa", Journal of Elementary School (JOES), 2020

Publication

1 %

19

Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On